

Naturalisasi Konstruksi Hubungan Seksual Pranikah Remaja Muslim Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta

Susila Sukma Kuncari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
susilasukmakuncari@gmail.com

Abstrak

Hubungan seksual pranikah yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan norma sosial dan agama perlahan mengalami perubahan, terutama di kalangan remaja. Hal tersebut turut terjadi di lingkungan remaja muslim yang menempuh pendidikan di Sekolah Islam Yogyakarta. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk, dan alasan terjadinya naturalisasi konstruksi hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja muslim di Sekolah Islam. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*) berjenis kualitatif. Sumber utama data penelitian adalah hasil wawancara yang terhadap sejumlah remaja alumni sekolah Islam di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk naturalisasi yaitu, (1) hubungan seksual sebagai kebutuhan biologis, (2) hubungan seksual sebagai bentuk ungkapan sayang, (3) hubungan seksual dilakukan tanpa ikatan pernikahan. Faktor penyebab hubungan seksual pranikah remaja terbagi menjadi tiga, (1) mengenal dan terpengaruh aktivitas berpacaran di lingkungan pertemanan, (2) mudahnya mengakses konten pornografi, (3) berpacaran menjadi proses pengenalan perilaku seksual. Penyebab terjadinya naturalisasi konstruksi seksualitas yaitu, (1) hubungan seksualitas merupakan aktivitas yang disukai, (2) naturalisasi konstruksi seksualitas terjadi dalam proses penerimaan diri remaja, (3) hubungan seksual pranikah disadari sebagai kesenangan.

Kata kunci: Naturalisasi, Hubungan Seks Pranikah, Remaja Muslim

Abstract

The perception of premarital sexual relations as a deviation from social and religious norms is gradually changing, especially among adolescents. This phenomenon also occurs among Muslim adolescents attending Islamic schools in Yogyakarta. This study aims to identify the forms and reasons behind the naturalization of the construction of premarital sexual relations among Muslim adolescents in Islamic schools. The research method employed is qualitative field research. The primary data sources are interviews with several alumni of Islamic schools in Yogyakarta. The findings of this study reveal three forms of naturalization: (1) sexual relations as a biological need, (2) sexual relations as an expression of affection, and (3) sexual relations occurring without marital commitment. The factors contributing to adolescent premarital sexual relations are divided into three categories: (1) exposure to and influence from dating activities in peer environments, (2) ease of access to pornographic content, and (3) dating as a process of sexual behavior familiarization. The causes of the naturalization of sexual construction are: (1) sexual activity is perceived as enjoyable, (2) naturalization of sexual construction occurs during adolescents' self-acceptance process, and (3) premarital sexual relations are acknowledged as a source of pleasure.

Keywords: naturalization, premarital sexual relations, Muslim adolescents.

A. PENDAHULUAN

Fenomena hubungan seksual pranikah di Indonesia telah lama menjadi topik yang mendapat perhatian baik dalam masyarakat maupun dalam ranah akademis. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, yang umumnya dipandu oleh norma-norma agama dan adat istiadat yang ketat, hubungan seksual pranikah sering kali dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang serius. Norma-norma ini menekankan pentingnya kesucian sebelum pernikahan dan menjaga moralitas individu sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai tradisional.¹

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda, pandangan terhadap hubungan seksual pranikah mulai mengalami pergeseran. Faktor-faktor seperti

1 Ernianti dan Zainal Arifin, "Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Seksual Pranikah di Padangmawalle Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar)", *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1 No. 1 (2021), 22.

akses informasi yang lebih luas melalui internet, pengaruh budaya populer, serta dinamika sosial yang berubah, turut berkontribusi terhadap perubahan persepsi ini. Khususnya di kalangan remaja, hubungan seksual pranikah tidak lagi selalu dipandang sebagai tabu yang mutlak, tetapi lebih sebagai bagian dari ekspresi diri dan hubungan interpersonal

Sebagai bentuk pencegahan terhadap merebaknya perilaku tersebut, banyak dari orang tua di Yogyakarta menempatkan anak remaja mereka untuk menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama. Sekolah berbasis Agama dianggap sebagai tempat terbaik dalam memperoleh pendidikan formal sekaligus mendapatkan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, termasuk diantaranya sekolah berbasis agama Islam. Namun pada perkembangannya, pandangan tersebut berkembang menjadi tidak relevan terutama dengan terjadinya fenomena hubungan seks pranikah pada remaja muslim di Yogyakarta.²

Studi yang membahas mengenai hubungan seksual pranikah remaja muslim cenderung membahas mengenai tiga topik. Pertama, studi yang berfokus pada Pendidikan kesehatan reproduksi dalam hubungan seksual pranikah remaja.³ Dalam tulisan Anggriyani dkk, tujuan utama terletak pada pengaruh pendidikan reproduksi untuk menunda perilaku seks pranikah remaja. Kedua, studi yang berfokus pada resiko kehamilan, terdapat tiga faktor utama yaitu aktivitas seksual, ketaatan beragama, dan sosial ekonomi.⁴ Semakin rendahnya ketaatan beragama dan sosial ekonomi rendah memiliki resiko lebih tinggi terjadi kehamilan. Ketiga, studi yang membahas mengenai perilaku seksual pranikah yang digolongkan sebagai

2 Susila Sukma Kuncari, "Normalisasi Konstruksi Seksual Remaja Muslim Sekolah Menengah Atas di Umbulharjo Yogyakarta", skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama. 2020, 51-53.

3 Anggriyani Wahyu Pinandari dkk, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia", dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10 (1), 44-50, 2015.

4 Elly Magdalena dan Hari Basuki Notobroto, "Pengaruh Aktivitas Seksual Pranikah, Ketaatan beragama dan Sosial Ekonomi terhadap Kehamilan Remaja di Kecamatan Saptosari Gunungkidul", dalam *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5 (1) 19-26 2016.

kenakalan remaja.⁵ Dari studi yang ada, belum ada kajian yang membahas mengenai naturalisasi konstruksi hubungan seksual pranikah remaja muslim.

Tujuan dari penelitian ini untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi, yang belum memperhatikan aspek konstruksi gender dan seksualitas dalam proses naturalisasi seksualitas yang terjadi pada remaja muslim di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses naturalisasi konstruksi merupakan aspek penting untuk memahami fenomena hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja muslim. Terdapat tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu, pertama bagaimana bentuk naturalisasi konstruksi hubungan seksual remaja. Permasalahan kedua dalam tulisan ini yaitu faktor-faktor yang menyebabkan munculnya naturalisasi konstruksi hubungan seksual remaja. Ketiga, yaitu implikasi naturalisasi konstruksi hubungan seksual.

Kajian tentang konstruksi naturalisasi seksualitas remaja muslim penting untuk dilakukan karena dapat memberikan penjelasan terjadinya naturalisasi konstruksi seksualitas yang dianggap amoral oleh masyarakat. Terlepas dari aturan mengenai etika moral dalam masyarakat, naturalisasi perilaku seksual remaja muslim tetap dilakukan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena ada pergeseran norma-norma dominan dan kebiasaan. Dengan demikian, penelitian ini akan mencari akar dari pergeseran praktik seksual remaja muslim yang pada umumnya, tidak melakukan hubungan seksual karena dianggap dosa besar dan haram dilakukan.⁶Naturalisasi

Naturalisasi memiliki dua pengertian, pertama naturalisasi dalam bidang kependudukan dan kedua naturalisasi sebagai gejala penyesuaian diri.⁷ Dalam tulisan ini, naturalisasi lebih tertuju pada praktik hubungan seksual remaja muslim. Seorang individu

5 Aprilia Kristina Dewi, "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang" dalam *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1) 2014.

6 CNN Indonesia, "MUI Sebut Desertasi Seks di Luar Nikah Bertentangan Alqur'an", dalam cnnindonesia.com, diakses pada 28 Maret 2023.

7 Liliek Pur, "Apa Arti Naturalisasi yang 'Diviralkan' PSSI", dalam ulasbahasa.com, diakses pada 07 Juni 2023.

bertindak atas reaksi yang tidak menjadi kepatuhan standar pada aturan umum. Bentuk penerimaan rasa ‘dominan’ ini menciptakan kekerasan simbolik menurut Bourdieu.⁸ Hal ini menciptakan sistem naturalisasi dalam diri seseorang yang ingin terbebas dari sistem dominan.⁹ Naturalisasi melihat bagaimana remaja muslim mereproduksi praktik sosial kegamaan, dimana agama yang semula dapat mengikat seseorang lewat cara bererilaku ternyata tidak sesuai dengan kondisi remaja muslim pada penelitian ini.

Penelitian ini akan terfokus pada bentuk naturalisasi hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja. Kebebasan merupakan salah satu alasan remaja melakukan tindakan seksual, seksualitas menjadi persoalan pribadi yang lekat untuk dirinya.¹⁰ Anggapan ini sejalan dengan bagaimana tergesernya proses reproduksi dominan.¹¹ Bahwa anggapan yang mulanya hanya dipahami satu arah, kemudian berkembang secara dinamis membentuk pengetahuan baru (produksi). Seperti yang dijelaskan oleh Nia Puri Suandi, remaja diusia 14-17 tahun telah melakukan aktivitas fisik dalam berpacaran dari berpegang tangan hingga melakukan hubungan seksual pranikah.¹² Dengan munculnya bentuk pengetahuan baru, hubungan seksual yang dilakukan remaja muslim dianggap sebagai bentuk kendali dan kekuasaan atas tubuhnya.¹³

Seks adalah perbedaan biologis terkait jenis kelamin perempuan atau laki-laki, sedangkan seksualitas meliputi berbagai aspek yang luas seperti biologis, sosial, psikologis dan kultural.¹⁴

8 Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 41-45.

9 Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural...*, 45-47.

10 Susila Sukma Kuncari, “Normalisasi Konstruksi Seksual...”, 45-47.

11 Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ramah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Piere Bordieu)*, terj. Pipit Maizier, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2009), 109-111.

12 Nia Puri Suandani, “Studi Fenomenologi Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja SMA Negeri Rupit Tahun 2019”, Skripsi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Politeknik Kesehatan Bengkulu, DIV Kebidanan Alih Jenjang Tahun 2019” 36.

13 Petrus Sunu Hardiyanta, *Bengkel Individu Modern, Disiplin Tubuh*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), 14.

14 PKBI, “Pengertian Seks dan Seksualitas”, dalam pkbi-diy.info, diaksek pada 08

Sedangkan hubungan seksual merupakan aktivitas seksual yang tidak hanya melibatkan satu orang pelaku, tetapi juga orang lain sebagai pasangannya.¹⁵ Aktivitas seksual biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah menikah secara sah baik dalam negara maupun agama. Namun dalam kehidupan di masyarakat hubungan seksual bukan hanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah, beberapa remaja juga melakukan hubungan seksual pranikah.¹⁶ Seperti yang dijelaskan oleh Clayton dan Bokemeier, perilaku seks sebelum menikah erat kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum menikah tersebut.¹⁷

Prilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenisnya.¹⁸ Bentuk-bentuk dari aktivitas seksual remaja dimulai dari berpegangan tangan hingga melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri.¹⁹ Dalam penelitian ini juga akan melihat faktor-faktor bagaimana naturalisasi hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja muslim. Selain faktor, penelitian ini juga akan melihat aspek pergaulan dan dampak dari sekolah muslim yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini.

Remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun.²⁰ Bukan hanya perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan cara berfikir. Remaja kerap mencoba hal-hal baru, oleh karena itulah remaja membutuhkan pendampingan agar mereka memahami pergaulan sehat, edukasi seksualitas dan

Juni 2023.

- 15 Umi Khusnul Khatimah, "Hubungan Seksual Suami-Istri dalam Perspektif Gender dan Hukum Islam", dalam *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, 235.
- 16 Novrizaldi, "Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia", dalam kemenkopmk.go.id, diakses pada 08 Juni 2023.
- 17 R.R. Clayton dan Bokmeier, J.L., "Prema rital Sex in the Seventies", dalam *Journal of Marriage and the Family*, 34-50.
- 18 Teguh Puji W, "Dr Soetjningsih: Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah", dalam ugm.ac.id, diakses pada 09 Juni 2023.
- 19 Susila Sukma Kuncari, "Normalisasi Konstruksi Seksual...", 48-51.
- 20 Gramedia, "Pengertian Remaja dan Ciri-cirinya", dalam Gramedia.com, diakses pada 09 Juni 2023.

lainnya.²¹ Edukasi seksualitas adalah pembelajaran penting yang perlu diketahui oleh seluruh remaja. Pembelajaran mengenai organ reproduksi biasanya dilakukan di sekolah dengan melibatkan guru sebagai pembimbing.²²

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting lain untuk membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan seksual remaja. Namun, seperti yang di tulis oleh Noveri Aisyaroh remaja juga memiliki hak-hak terkait kesehatan reproduksinya.²³ Salah satu hak terkait kesehatan reproduksi yang dipaparkan oleh Noveri Aisyaroh adalah hak kebebasan berfikir. Kebebasan berfikir atau berpendapat remaja ialah terbebas dari penafsiran yang sempit, kepercayaan, tradisi, mitos, dan filosofi yang dapat membatasi kebebasan berfikir. Bentuk dari kebebasan berfikir dalam penelitian ini adalah konstruksi normalisasi hubungan seksual pranikah. Penelitian ini akan melihat bagaimana remaja membangun sumber-sumber pengetahuan yang melekat pada diri.

Hubungan seksual pranikah pada umumnya dianggap sebagai perilaku yang tidak sejalan dengan norma agama dan sosial. Namun, dalam realitas sosial praktek hubungan seksual pranikah juga dilakukan oleh remaja muslim di sekolah Islam. Aspek inilah yang menarik untuk dikaji karena penelitian ini tidak terfokus pada opini masyarakat tertang remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, melainkan akan berfokus pada apa saja aspek yang membuat remaja melakukan naturalisasi praktik seksualitas. Tulisan ini justru akan melihat bagaimana nilai agama dan sosial yang mulannya dominan mengalami diskontinuitas.

Data dalam penelitian ini adalah model penelitian lapangan atau kualitatif yang bersumber dari remaja muslim. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi,

21 Noveri Aisyaroh, "Kesehatan Reproduksi Remaja", dalam research.uissula.ac.id, diakses pada 09 Juni 2023, 1-2.

22 Zhafira dkk, "Pendidikan Seks Untuk Siswa Sekolah Menengah", dalam semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id, Vol. 1 No. 2 (2021): Prosding Seminar Nasional Biologi 2, diakses pada 09 Juni 2023.

23 Noveri Aisyaroh, "Kesehatan Reproduksi Remaja....", 4-5.

wawancara, dan dokumentasi (tetap melindungi privasi responden).²⁴ Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang mulanya mengambil satu orang kemudian memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel.²⁵ Penelitian ini juga membebaskan responden dalam memberikan gagasan dan penilaian individual tanpa keterpaksaan pihak manapun.

Penelitian ini melibatkan responden dari alumni sekolah Islam, dan lingkungan pertemanan yang sama-sama melakukan aktivitas seksual pranikah. Semua responden diwawancarai secara terpisah dan privat. Kerahasiaan wawancara ini dilakukan untuk menjaga privasi dari remaja yang menjadi responden pada penelitian ini. Penelitian ini melibatkan alumni sekolah Islam yang tetap menjalin hubungan dengan adik-adik kelasnya. Namun, meskipun wawancara dilakukan oleh sebagian besar kelompok pertemanan dalam sekolah Islam, peneliti tidak melakukan wawancara kelompok. Penelitian ini juga menggunakan data triangulasi untuk membandingkan pernyataan dari masing-masing orang dalam kelompok ini.

Penelitian ini diawali dengan *desk review*, dimana data diperoleh dari survei yang telah dilakukan untuk tujuan penelitian.²⁶ Kemudian penelitian dilanjutkan pada tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mempelajari dan mengumpulkan informasi sebelum melakukan wawancara.²⁷ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan menjadi dua tahap yaitu wawancara langsung dan wawancara secara tidak langsung menggunakan metode triangulasi.²⁸ Setelah data wawancara dirasa telah dapat menyempurnakan penelitian, dokumentasi dilakukan untuk mendukung keaslian dari penelitian.

24 Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

25 J. Moelong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

26 LP2M, "Mengenal Desk Research: Definisi, Tips Berserta Contoh", dalam *lp2m.uma.ac.id*, diakses pada 10 Juni 2023.

27 Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA), 110-119.

28 Mudja Raharjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam *uin-malang.ac.id*, diakses pada 10 Juni 2023.

Data penelitian dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis data secara deskriptif dan ekplansi.²⁹ Tiga tahap analisis inipertama, reduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Kedua, display data yang bertujuan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Analisis ketiga, yaitu *conclusion drawing* yaitu interpretasi data dengan membandingkan, mengelompokkan, pencatatan tema dan pola hasil wawancara dan observasi.³⁰

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Naturalisasi Konstruksi Hubungan Seksual Remaja

Bentuk penggambaran hubungan seksual remaja terbagi menjadi tiga aspek. Pertama, hubungan seksual diakui sebagai kebutuhan biologis.³¹ Kebutuhan ini bersifat lumrah (natural), karena merupakan kebutuhan pokok dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang ungkapan dari hasil wawancara berikut ini:

*“itumah kebutuhan. Kalau pacarku gak bisa ya aku cari cewek lain yang mau. Ya ngelakuin hubungan seks kayak suami istri beneran.”*³²

Dalam pemaparan responden Azar (nama samara) hubungan seksual pranikah didasari sebagai kebutuhan biologis manusia. Hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja disadari sebagai bentuk kebutuhan yang lekat dalam dirinya. Seks pranikah yang dilakukan oleh remaja menjadi perilaku subjektif apabila dihubungkan dengan kebutuhan dalam dirinya. Hubungan seksual dianggap sebagai bentuk ungkapan kasih sayang yang selayaknya ditunjukkan oleh pasangan (pacar).³³ Aktivitas seksual pranikah

29 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 337.

30 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*,338-345.

31 Susila Sukma Kuncari, “Normalisasi Konstruksi Seksual...”, 45-46.

32 Wawancara dengan Azar (Alumni), di Refleksi Djemari Baber and Caf  Yogyakarta, tanggal 12 Desember 2019.

33 Susila Sukma Kuncari, “Normalisasi Konstruksi Seksual...”, 48-49.

menjadi salah satu bentuk ekspresi pembuktian rasa kasih sayang. Relasi romantisme yang dijalin saat berpacaran diungkapkan oleh Mawar (nama samara) dalam wawancara berikut:

“berani ngelakuin kayak gitu setelah pacarana delapan bulan, ciuman juga pertama kali di bioskop. Tapi setelah itu keterusan, temen-temenku semua kayak gitu, makannya sekarang aku udah biasa. Temen-temenku malah lebih parah dari SMP, aku ya cumin ikut-ikutan aja.”³⁴

Dari pernyataan responden terlihat bahwa Mawar mulanya tidak ingin melakukan berpacaran yang berlebihan. Namun, proses naturalisasi yang dialami Mawar membuat ia merasa terbiasa dan mengadaptasi perilaku tersebut dari gaya berpacaran teman-temannya. Bentuk penggambaran yang ketiga adalah hubungan seksual bisa dilakukan tanpa perlu adanya ikatan pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar (nama samara),:

“kalau aku minta sama pacar. Ya pacarku ngerti, itu udah jadi kebutuhanku. Kalau enggak dilakuin ya aku pusing”.³⁵

Hal serupa juga dipaparkan oleh Mawar,:

“awalnya ya biasa, rasanya enak banget. Tapi karna udah keseringan, aku jadi tambah nekat sering pesen hotel juga”.³⁶

Dari penggambaran dua responden tersebut, seseorang menjadi penentu konstruksi sosial yang dikehendakinya. Konstruksi seksualitas ini bersifat subjektif dan bergantung pada unsur penerimaan konstruksi yang ada disekitarnya.³⁷ Konstruksi naturalisasi terlihat dalam hubungan seksual pranikah yang dianggap sebagai bentuk kewajaran, kebutuhan dan kesepakatan antara individu dan pasangannya.

34 Wawancara dengan Mawar (Pelajar), di Jl. Pramuka Yogyakarta, tanggal 18 Oktober 2019.

35 Wawancara dengan Azar (Alumni), tanggal 12 Desember 2019.

36 Wawancara dengan Mawar (Pelajar), di Giwangan Yogyakarta, tanggal 6 Februari 2020.

37 Charles R. Ranggi, “Konstruksi Seksual dalam Realitas Seksual”, dalam *Jurnal ASE*, Vol. 7 No. 2 Mei (2011), 1.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Naturalisasi Konstruksi Hubungan Seksualitas Remaja

Faktor pertama yang mendorong terjadinya naturalisasi konstruksi hubungan seksual pranikah dikalangan remaja yaitu terpengaruh aktivitas berpacaran temannya. Seperti penjelasan oleh Mawar,:

“awalnya takut banget mbak ngeliat temen-temenku pacarana kok udah dewasa. Tapi karena udah deket yang awalnya ngerasa aneh jadi biasa aja, aspek akhirnya ikut-ikutan. Kita juga ssering minum bareng sama temen-temen dan yang bayarin anak cowok lah”.³⁸

Hal serupa juga dijelaskan oleh Matahari (nama samaran),:

“aku ngelakuin itu udah lama, udah dari SMP. Pacarku waktu itu emang udah dewasa mbak. Pas SMA juga temen-temen pada kayak gitu semua jadi ya udah ngak papa”.³⁹

Konsep pengetahuan inilah yang dibawa dan dilanjutkan oleh remaja dalam melakukan aktivitas seksual pranikah. Perilaku tersebut diterima melalui pembiasaan diri terhadap lingkungannya. Lingkungan yang membentuk pola dominasi pengetahuan baru, akhirnya membuat norma dan nilai yang mulanya berlaku menjadi tidak dominan.

Faktor selanjutnya yaitu, mudahnya remaja mengakses konten pornografi. Seperti pemaparan Mawar:

“ya tau dari temen-temen pas pertama kali liat, di share ke grup kelas kita. Gampang kok caranya, ya awalnya jijik tapi uda biasa ya jadi suka”.⁴⁰

Serupa dengan Mawar, Anwar juga memaparkan dalam wawancaranya:

38 Wawancara dengan Mawar (Pelajar), tanggal 6 Februari 2020.

39 Wawancara dengan Matahari (Pelajar), di Kotagede Yogyakarta, tanggal 20 Februari 2020.

40 Wawancara dengan Mawar (Pelajar), tanggal 6 Februari 2020.

“kalau semisal ngak ada pacar dan lagi pengen buka buat bahan juga. Laki-laki banyak nonton kayak gitu buat seneng-seneng aja”.⁴¹

Ungkapan Mawar dan Anwar menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan merupakan bentuk penyerapan dari tontonan. Konten seksual dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang lumrah, bahkan konten pornografi dianggap memberikan hiburan.⁴² Pornografi merupakan ilustrasi atau bentuk pesan lain melalui berbagai muatan sarat akan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan.⁴³ Namun, seperti yang dijelaskan oleh responden bahwa konten pornografi masih dapat diakses oleh remaja.

Faktor ketiga yaitu, berpacaran menjadi proses pengenalan remaja terhadap perilaku seksual. Berpacaran sebagai bentuk rasa cinta terhadap pasangannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Matahari menjelaskan bahwa:

“aku tau semua yang kayak gitu dari mantan pacarku mbak. Dia yang ngenalin dunia kayak gini, aku ya terpengaruh sama dia. Karna udah sayang ya ngelakuin, abis putus sama dia ya sama pacar baruku juga tetep kayak gitu”.⁴⁴

Matahari menganggap hubungan seksual pranikah biasa dilakukan dengan pasangannya. Melalui pendapat inilah, Matahari memperoleh suatu konstruk pengetahuan baru mengenai hubungan seksualitas. Setelah konstruksi mengenai hubungan seksual yang baru diperoleh, maka terjadilah pemaknaan bahwa hubungan seksual pranikah merupakan hasil dari konstruksi naturalisasi. Konstruksi naturalisasi ini sebagai adaptasi dari aktivitas berpacaran.

41 Wawancara dengan Anwar (alumni), di Gondokusuman Yogyakarta, tanggal 6 Februari 2020.

42 Kandi Aryani S, “Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-situs Seks di Media Online”, dalam *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, Vol. 2 No. 2 (2008), 345.

43 Susmika Ekaputri dkk, “Hindari Kerusakan Sel Otak, Drijen Pajak Aptika Sarankan Stop Konsumsi Pornografi”, dalam *kominfo.go.id*, diakses pada 21 Juni 2023.

44 Wawancara dengan Matahari (Pelajar), tanggal 20 Februari 2020.

3. Implikasi Naturalisasi Hubungan Seksual

Terdapat aspek yang membuat remaja melakukan praktek naturalisasi hubungan seksual pranikah. Pertama, hubungan seksual sudah dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan.⁴⁵ Seperti ungkapan Mawar, hubungan seksual merupakan aktivitas yang mereka sukai dan sulit untuk mengontrol diri atas kesenangan tersebut. Proses penerimaan unsur-unsur baru inilah yang membuat seseorang meninggalkan norma dominan yang berlaku sebelumnya. Setelah pembaharuan pengetahuan terjadi, maka naturalisasi pemikiran baru juga dapat terjadi dan dipraktekkan.

Naturalisasi ini bukan hanya terbatas pada penerimaan gagasan, naturalisasi adalah upaya dalam diri untuk terbebas dari aturan-aturan dasar di masyarakat. Dalam proses penerimaan ini, remaja muslim melepaskan diri dari aturan agama dan sosial yang menganggap hubungan seksual pranikah sebagai perbuatan amoral.⁴⁶ Namun, dalam temuan data wawancara dengan Mawar, menjelaskan bahwa:

“adalah mbak yang enggak kayak gitu, tapi dikit cumin 20% aja. Nah selain itu ya pacarannya ngelakuin seks semua. Kalau ngak kayak gitu malah culun ngak pernah dandan apalagi pacaran”.⁴⁷

Dari pemaparan Mawar tersebut, menjelaskan bahwa pelajar yang tidak melakukan hubungan seks pranikah justru tidak mengalami naturalisasi praktik hubungan seksual. Selain dua aspek yang dijelaskan diatas, aspek terakhir yang membuat naturalisasi hubungan seksual pranikah tetap dilakukan remaja adalah kepuasan dan kesenangan. Selain anggapan kebutuhan biologis, hubungan seksual pranikah disadari sebagai bentuk kepuasan dan kesenangan dalam hidup. Dalam lingkungan pertemanan yang dilakukan oleh para responden terlihat bahwa norma agama sudah tidak mendominasi dalam kehidupan sosial remaja. Naturalisasi sebagai

45 Susila Sukma Kuncari, “Normalisasi Konstruksi Seksual...”,64-65.

46 Gabriella Aprilliana, “Maraknya Budaya Seks Bebas di Era Globalisasi: Suatu Refkelsi Moral”, dalam *balitbangham.go.id*, diakses pada 10 Juni 2023.

47 Wawancara dengan Mawar (Pelajar), tanggal 6 Februari 2020.

bentuk pengetahuan baru terhadap respon dari konstruksi seksual yang diterima oleh remaja.

C. DISKUSI

Seksualitas merupakan ranah intim dan pribadi bagi seorang individu. Meskipun termasuk dalam ranah subjektif, aspek-aspek yang berkaitan dengan seksualitas tetap terpengaruh oleh konstruksi sosial di masyarakat.⁴⁸ Seksualitas juga mempunyai banyak pemaknaan mengenai norma, nilai, aturan dan cara perfikir. Naturalisasi menjadi salah satu bentuk pemaknaan seksualitas seseorang. Pemaknaan ini berkaitan dengan cara berfikir, bertingkah laku dan merespon konstruksi seksualitas yang terjadi.⁴⁹

Iniilah yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan mengenai konstruksi seksualitas yang dibangun oleh individu dan konstruksi seksual yang ada di masyarakat umum. Oleh karenanya, seksualitas merupakan hasil dari pengalaman historis seseorang yang khas. Terbentuknya konstruksi seksualitas seseorang dapat bersumber dari tiga aspek yaitu konstruksi pengetahuan, konstruksi kuasa, dan anggapan subjektif mengenai hubungan seksual.⁵⁰ Aspek inilah yang menggambarkan bahwa setiap individu dapat memiliki ekspresi yang berbeda-beda mengenai persoalan seksualitas. Hal tersebut juga dialami oleh remaja muslim yang melakukan naturalisasi terhadap aktivitas seksual pranikah.

Meskipun naturalisasi seksualitas sudah terjadi pada beberapa remaja muslim, anggapan mengenai perilaku seksual pranikah tetap dipandang sebagai perilaku yang amoral. Hubungan seksual umumnya tetap dilakukan oleh pasangan suami Istri yang berusia diatas 18 tahun.⁵¹ Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus

48 Inayah Rohmaniah, "Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 16 No. 1 (Januari 2017), 39.

49 Irwan Martua Hidayana dkk, *Seksualitas: Antara Teori dan Realitas*, (Jakarta: Fisip UI, 2004), 50.

50 Michel Foucault, "the Use of Pleasure: Volume 2 of the History of Sexuality", (New York: Vintage Books, 90), 4.

51 Agus Prasetya, "Bukan 17 Tahun, Ungkap Alasan Ideal Pria dan Wanita Melakukan

oleh departemen pendidikan mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja muslim. Salah satu aspek penting adalah memberikan pendidikan seks sejak kecil. Meskipun adanya anggapan bahwa pendidikan seks adalah tabu, pendidikan ini penting bagi setiap anak yang akan mengalami fase perkembangan.⁵²

Pentingnya pengetahuan mengenai organ reproduksi ini akan membawa membuat seseorang menjalani kehidupan seksual yang sehat. Banyaknya penelitian hanya membahas mengenai pencegahan praktik seksualitas pranikah oleh remaja.⁵³ Selain bentuk pencegahan terhadap perilaku seks yang tidak sehat, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai tingkat religiosity seseorang dalam praktik hubungan seksualnya.⁵⁴ Dari dua tema yang sudah pernah dikaji tersebut sama-sama menjelaskan mengenai bagaimana seseorang bertanggung jawab akan dirinya khususnya ranah seks. Sedangkan dalam tulisan peneliti bukan hanya menggambarkan bagaimana hubungan seksual yang dilakukan, melainkan faktor-faktor yang membuat seseorang melakukan hubungan seksual pranikah.

Pemaknaan mengenai seksualitas beragam, salah satunya adalah naturalisasi dalam praktik hubungan seksual. Hal ini menggambarkan bahwa setiap individu memiliki pendapat mengenai seksualitas terlepas dari konstruksi seksual yang ada dimasyarakat. Untuk itu, perlu adanya kajian mengenai konstruksi seksualitas guna mempelajari fenomena hubungan seksual pranikah khususnya yang dialami oleh remaja. Hal ini diperlukan agar hubungan seksual pranikah remaja tidak hanya dianggap sebagai bentuk perilaku amoral.

Hubungan Intim Menurut Medis, Berikut Pemaparannya”, dalam pikiran-rakyat.com, diakses pada 12 Juni 2023.

- 52 Michael Metekohy, “Pendidikan Seks Kunci Cegah Kasus Pemerkosaan”, dalam sains.kompas.com, diakses pada 12 Juni 2023.
- 53 Iis Rahmawati dkk, “Hubungan Personal Remaja dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Orangtua dalam Upaya Mencegah Perilaku Seksual pranikah di Kabupaten Jember”, dalam *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 9(2) 2018, 149-157.
- 54 Abdul Basit, “Hubungan Antara Perilaku seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”, dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2 (2) 2017.

D. KESIMPULAN

Konstruksi seksual yang dialami setiap individu berbeda, hal ini adalah proses yang dibentuk oleh konstruksi seksual yang beragam di masyarakat. Tidak terkecuali pada remaja, mereka memiliki pandangan tersendiri mengenai konstruksi seksualitas. Remaja muslim melakukan naturalisasi seksualitas sebagai respon yang dialami di lingkungan sekolah dan pertemanannya. Mereka beranggapan bahwa permasalahan seksualitas merupakan kesenangan dan kebutuhan. Kebutuhan akan hubungan seksual menggeser konstruk yang awalnya digunakan, akibatnya terjadi konstruksi baru dari hasil adaptasi realitas yang baru pula.

Penelitian ini memberikan kajian baru mengenai konstruksi seksualitas yang terjadi di masyarakat. Konstruksi seksualitas khususnya yang terjadi di lingkungan remaja menarik untuk diteliti karena ditemukannya bentuk-bentuk naturalisasi hubungan seksualitas. Naturalisasi seksualitas ini menggeser norma dominan dimasyarakat dan membentuk norma baru.

Penelitian ini terbatas pada salah satu lokasi penelitian saja. Penelitian ini juga tetap memiliki kekurangan dalam menganalisis temuan-temuan yang terdapat selama penelitian lapangan. Penelitian ini juga belum dapat menjelaskan secara rinci konstruksi gender dan seksualitas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian ini sebagai bahan penelitian baru bagi peneliti-peneliti yang akan melanjutkan penelitian mengenai tema seksualitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. 2017. "Hubungan Antara Perilaku seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)", dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2 (2).
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana).
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya:

Airlangga University Press).

- Charles R. Ranggi, “Konstruksi Seksual dalam Realitas Seksual”, dalam *Jurnal ASE*, Vol. 7 No. 2 Mei (2011), 1.
- Dewi, Aprilia Kristina. 2014. “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” dalam *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1).
- Ernianti dan Zainal Arifin. 2021. “Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Seksual Pranikah di Padangmawalle Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar)”. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1 No. 1.
- Hardiyanta, Petrus Sunu. 1997. *Bengkel Individu Modern, Disiplin Tubuh*, (Yogyakarta: LKiS).
- Hidayana, Irwan Martua dkk. 2004 *Seksualitas: Antara Teori dan Realitas*, (Jakarta: Fisip UI).
- Khatimah, Umi Khusnul. 2013. “Hubungan Seksual Suami-Istri dalam Perspektif Gender dan Hukum Islam”, dalam *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli.
- Kuncari, Susila Sukma. 2020. “Normalisasi Konstruksi Seksual Remaja Muslim Sekolah Menengah Atas di Umbulharjo Yogyakarta”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama.
- Lexy, J. Moelong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Magdalena, Elly dan Hari Basuki Notobroto. 2016. “Pengaruh Aktivitas Seksual Pranikah, Ketaatan beragama dan Sosial Ekonomi terhadap Kehamilan Remaja di Kecamatan Saptosari Gunugkidul”. dalam *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5 (1) 19-26.
- Michel Foucault, “the Use of Pleasure: Volume 2 of the History of Sexuality”, (New York: Vintage Books, 90).
- Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA).
- Pinandari, Anggriyani Wahyu dkk, 2015. “Pendidikan Kesehatan

- Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia”. dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10 (1), 44-50.
- Rahmawati, Iis dkk. 2018. “Hubungan Personal Remaja dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Orangtua dalam Upaya Mencegah Perilaku Seksual pranikah di Kabupaten Jember”. dalam *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 9(2).
- Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009 (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Piere Bordieu)*, terj. Pipit Maizier, (Yogyakarta: JALASUTRA).
- Rohmaniah, Inayah. 2017 “Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini”, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 16 No. 1.
- S, Kandi Aryani. 2008. “Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-situs Seks di Media Online”, dalam *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, Vol. 2 No. 2.
- Suandani, Nia Puri. ”Studi Fenomenologi Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja SMA Negeri Rupit Tahun 2019”, Skripsi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Politeknik Kesehatan Bengkulu, DIV Kebidanan Alih Jenjang Tahun 2019”.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta).
- Zhafira dkk. “Pendidikan Seks Untuk Siswa Sekolah Menengah”, dalam *semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id*, Vol. 1 No. 2 (2021): Prosding Seminar Nasional Biologi 2, diakses pada 09 Juni 2023.